

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Pembina Sebagai *Preceptor* Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Pelajaran 2019-2020

SMAN 1 Boyolangu memiliki beberapa pembina kesiswaan, dalam hal ini adalah OSIS, yang dibina oleh Pembina OSIS. Tentu adanya Pembina OSIS di sekolah ini mengedepankan pembentukan karakter salah satunya dalam bidang keagamaan. Dari berbagai peran Pembina OSIS tersebut menciptakan iklim atau kegiatan belajar mengajar lebih maksimal. Maka itulah menambah energi positif yang tertanamkan dalam diri peserta didik menyebabkan dampak yang otomatis positif juga pada lingkungan sekolah. Sedangkan lingkungan sekolah secara ekstern berada pada masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai karakter, walaupun masyarakatnya masih bersifat heterogen. Keadaan lingkungan sekolah secara intern dan ekstern yang kondusif, telah mampu mendukung peningkatan mutu pendidikan salah satunya dengan pembinaan karakter siswa melalui kegiatan OSIS.

Pembina OSIS memiliki banyak peran diantaranya adalah sebagai *Preceptor*. *Preceptor* memiliki arti sebagai pembimbing. Dalam hal ini berarti Pembina OSIS memiliki peran yang haruslah bisa membimbing Pengurus OSIS di SMAN 1 Boyolangu. Dalam bukunya Giyono, Chiskolm berpendapat dalam Mc Daniel menyatakan bahwa:

“Bimbingan adalah usaha membantu setiap individu atau lebih, mengenai berbagai informasi mengenai dirinya sendiri.”¹

Kemudian Bernard & Fullmer menyatakan bahwa:

“Bimbingan itu merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu.”²

Berdasarkan teori di atas dapat dilihat bahwa bimbingan merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang dalam meningkatkan realisasi pribadi pada setiap individu. Pembina OSIS di SMAN 1 Boyolangu berdasarkan hasil temuan yang sudah peneliti ulas di atas, dapat diketahui bahwa dalam menjalankan peran sebagai *Preceptor* dapat melakukannya dengan beberapa langkah yaitu Pembina OSIS sebagai *Preceptor* melakukan bimbingan ke OSIS agar melakukan dokumentasi kegiatan seperti halnya lembar pertanggungjawaban kegiatan. Hal ini dimaksudkan agar terdapat dokumen pembelajaran setiap kegiatan agar bisa menjadi contoh di generasi selanjutnya. Bimbingan di awal sampai akhir acara sangatlah perlu dilakukan agar OSIS bisa menjadi lebih baik lagi dalam melaksanakan kegiatan di sekolah. Sehingga dengan bimbingan Pembina OSIS tersebut dapat menimbulkan peningkatan terhadap kinerja OSIS.

Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya “Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah” menjelaskan bahwa:

“Peran guru pembina dapat diwujudkan dengan membimbing pengurus OSIS dalam berbagai kegiatan.”³

¹ Giyono, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hal. 3

² *Ibid.*, hal. 4

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hal. 112.

Peran seorang Pembina OSIS dapat diwujudkan dalam membimbing ke Pengurus OSIS saat kegiatan. Teori ini serupa dengan hasil yang peneliti temukan dalam wawancara dengan Dimas Bahtiar Manggala selaku Wakil Sekretaris 1 OSIS yang mengatakan bahwa Pembina OSIS selama ini sudah memberikan bimbingannya dengan baik. Pembina OSIS sebagai *Preceptor* juga dapat dilihat bagaimana ia bisa memberikan didikan yang baik kepada Pengurus OSIS. Didikan ini bisa dari segi religiusitas, kedisiplinan, kesopanan, dan lain sebagainya.

Kemudian Heri Gunawan, dalam bukunya “Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi” menjelaskan bahwa:

“Kegiatan pembinaan kesiswaan yang ditujukan untuk membantu perkembangan siswa, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat siswa melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan di sekolah.”⁴

Berdasarkan teori di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan pembinaan atau pembimbingan harus disertai dengan perkembangan siswa mulai dari potensi, bakat dan minat siswa. Maka jika dikaitkan dengan hasil temuan dari peneliti, Pembina OSIS di SMAN 1 Boyolangu dapat memberikan pembiasaan baik dalam segi religiusitas. Nilai religius itu upaya yang dilakukan oleh Pembina OSIS khususnya yang menyangkut permasalahan kegiatan religius ya memotivasi mereka untuk: setiap Jumat diadakan pembacaan surat Yasin secara umum kemudian memberikan infaq shodaqoh setiap hari Jumat. Hal itu adalah motivasi religius, kemudian disamping itu mendorong siswa

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 258

untuk melakukan shalat dhuha di waktu-waktu luang dihimbau untuk melakukan sholat dhuha. Upaya lain yang dilakukan kemudian terkait dengan nilai religius disamping itu juga untuk khusus pengurus remaja masjidnya itu segala rutinitas melakukan kegiatan salat Jumat di sekolah, itu digilir wajib bagi siswa laki-laki.

Hal-hal yang dilakukan oleh Pembina OSIS dan dalam jangkauan luas yaitu dengan dorongan sekolah yang kuat membuat terjadinya pembiasaan yang baik dari segi karakter religius. Sehingga Pembina OSIS juga dapat melaksanakan perannya dengan tepat. Selain memberikan bimbingan ke OSIS terkait kegiatan yang baik ditambah dengan pembiasaan baik untuk selalu bersikap religious dengan sholat berjamaah dan berinfaq. Hingga akhirnya peran *Preceptor* yang dilakukan dengan baik bisa memberikan implikasi yang baik pula untuk Pengurus OSIS.

B. Peran Pembina Sebagai *Motivator* Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Pelajaran 2019-2020

Menurut F. Rudy Dwiwibawa, dalam bukunya “Siap Jadi Pemimpin?” mengatakan bahwa:

“Motivator adalah penggerak yang melahirkan suatu keinginan. Keinginan yang dimaksud adalah semangat para siswa untuk berbuat dan melakukan kegiatan bersama dalam mencapai tujuan.”⁵

⁵ F Rudy Dwiwibawa, dan Theo Riyanto, *Siap Jadi Pemimpin? Latihan Dasar Kepemimpinan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal. 28.

Berdasarkan teori yang dijelaskan di atas maka dapat diketahui bahwa yang dimaksud sebagai motivator adalah penggerak yang dapat memberikan semangat ke orang lain dalam mencapai kegiatan bersama untuk mencapai tujuan. Jika dikaitkan dengan Pembina OSIS apakah sudah berperan sebagai motivator yang baik di OSIS SMAN 1 Boyolangu, maka peneliti menemukan hasil temuan. Hasil temuan yang menjelaskan bahwa Dimas Bahtiar Manggala selaku Wakil Sekretaris 1 OSIS SMAN 1 Boyolangu menjelaskan tentang peran Pembina OSIS yang mampu memberikan motivasi dalam kegiatan yang menarik dan disukai siswa namun juga bernilai pendidikan. Sehingga ini menjadi bukti bahwa dengan diadakan kegiatan yang menarik akan jauh lebih membuat siswa merasa senang dan tetap mendapatkan nilai pendidikan.

Kegiatan yang mencantumkan motivasi untuk siswa dan dirangkai semenarik mungkin itu bisa diselenggarakan dalam berbagai bentuk. Diawali dengan kegiatan Masa Perkenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) merupakan kegiatan yang menjadi ajang perkenalan sekolah yang dibuat menyenangkan mungkin namun tetap dengan nilai pendidikan yang mampu memberikan motivasi untuk siswa menjadi lebih semangat belajar. Sehingga siswa baru yang masuk di SMAN 1 Boyolangu akan menjadi lebih terinspirasi untuk semangat belajar di sekolah. Menanggapi tentang peran Pembina OSIS sebagai motivator, Dimas juga menguatkan penjelasannya tentang menyetarakan Pembina OSIS sebagai orang tuanya ketika di sekolahan.

Dalam sebuah teori juga yang disampaikan oleh Heri Gunawan, pada bukunya “Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi”:

“OSIS menjadi penggerak apabila para pembina dan pengurus mampu membawa OSIS selalu memenuhi kebutuhan yang diharapkan, yaitu menghadapi perubahan, memiliki daya tangkal terhadap ancaman, memanfaatkan peluang dan perubahan, dan yang terpenting memberikan kepuasan kepada anggota.”⁶

Teori diatas menjelaskan bahwa OSIS bisa menjadi penggerak yang harus bisa membawa perubahan, memiliki kontribusi yang aktif dalam memanfaatkan peluang dan hal ini dilakukan dengan saling bersinergi dengan Pembina OSIS. Jika dilihat dari keterangan pada teori ini maka peneliti menarik pembahasan ini dengan menyelaraskan antara hasil temuan. Peneliti menemukan hasil penelitian bahwa Dimas Bahtiar Manggala selaku Wakil Sekretaris 1 OSIS mengatakan dalam menanamkan motivasi terhadap OSIS Pembina melakukan pelatihan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) yang menjadi salah satu program juga dari sekolah untuk ekstrakurikuler OSIS. LDK memiliki tujuan khusus selain melatih jiwa kepemimpinan siswa juga untuk memberikan motivasi yang kuat agar mampu menjadi siswa yang menjalankan roda organisasi OSIS menjadi lebih baik lagi. Kegiatan yang dilaksanakan oleh OSIS senantiasa juga dengan pendampingan yang baik dari Pembina OSIS. Sehingga segala kegiatan yang dilaksanakan atas dasar arahan dan bimbingan yang baik. Bahkan juga memiliki nilai pendidikan yang mampu memberikan motivasi belajar siswa menjadi lebih baik.

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 258

Peran pembina OSIS sebagai motivator pengurus OSIS yakni sebagai motivator ekstrinsik. Hal ini dapat diketahui bahwa motivasi ekstrinsik ialah menurut Djamarah dalam Dwi Prasetia Danarjati dkk:

“Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang atau pengaruh dari orang lain sehingga seseorang berbuat sesuatu.”⁷

Teori di atas memperkuat lagi bahwa adanya motivasi tentu akan dibuktikan adanya perubahan sikap atau perilaku seseorang menjadi lebih baik yang dilakukan atas dasar pengaruh orang yang dapat membuatnya terinspirasi. Hal tersebut sebagaimana yang sudah peneliti temukan di SMAN 1 Boyolangu Pembina OSIS mampu menjalankan perannya untuk menjadi motivator yang baik untuk Pengurus OSIS maupun siswa secara umum. Kegiatan yang dilaksanakan oleh OSIS penuh dengan rangkaian yang runtut, inovatif dan bernilai pendidikan. Disertai juga dengan sikap atau karakter siswa yang tertib dan aktif dalam berbagai kegiatan sekolah. Maka melihat hal tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan Pembina OSIS SMAN 1 Boyolangu telah menjalankan perannya sesuai dengan teori yang dibawa oleh ahli.

C. Peran Pembina Sebagai *Evaluator* Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Pelajaran 2019-2020

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Hendy Tannady, pada buku “Psikologi Industri dan Organisasi” sebagaimana berikut:

⁷ Dwi Prasetia Danarjati, Murtiadi, dan Ari Ratna Ekawati, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 82.

“Evaluasi dalam bahasa sehari-hari dapat diartikan sebagai penilaian atau penafsiran. Dalam Carapedia, Evaluasi merupakan kegiatan yang membandingkan antara hasil implementasi dengan kriteria dan standar yang telah ditetapkan untuk melihat keberhasilannya.”⁸

Terkait teori di atas dapat diketahui bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang dapat membandingkan diantara hasil implementasi dan standar yang ditetapkan.

Evaluasi berarti pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri pribadi siswa. Hal itu jika dikaitkan dengan hasil temuan yang peneliti temukan bahwa dalam penilaian ekstrakurikuler OSIS, Pembina OSIS menilai dengan melihat penyesuaian kinerja pengurus OSIS dalam menjalankan program kerja serta tentang keaktifan siswa dalam kegiatannya. Sehingga ini menjadi penilaian yang dilakukan oleh Pembina OSIS secara subjektif dan obyektif. Pembina OSIS dalam pernyataan di atas dirasa sudah mampu menilai siswa dengan baik. Bahkan evaluasi tidak hanya sekedar dijalankan dengan penilaian saja, melainkan juga diiringi dengan kritikan dan saran dari berbagai aspek.

Menurut Anasti dalam Hendy pada bukunya “Psikologi Industri dan Organisasi” mengartikan evaluasi sebagai:

“a systematic procces of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils.” Maksudnya adalah bahwa evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas.”⁹

⁸ Hendy Tannady, *Psikologi Industri dan Organisasi*, (Yogyakarta: Expert, 2018), hal. 419

⁹ *Ibid.*, hal. 419

Berdasarkan teori di atas maka evaluasi ternyata bukan hanya sekedar menilai sesuatu aktivitas dengan spontan. Melainkan juga penilaian dengan terencana, sistematis dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas. Di SMAN 1 Boyolangu, Pembina OSIS memanglah telah menilai ekstrakurikuler OSIS dengan baik sekaligus dengan menilai karakter *personality*. Peneliti menemukan temuan penelitian yang menjelaskan bahwa Pak Heri selaku Pembina OSIS menerangkan dalam mengevaluasi OSIS menjalankan peran Pembina OSIS sebagai evaluator tidak hanya dilakukan dengan penilaian saja. Melainkan dengan evaluasi yang dilakukan di acara secara formal setelah kegiatan sampai ke evaluasi yang dilakukan di luar acara formal. Hal itu dilakukan dengan tanpa forum yang bisa memberikan kritikan dan saran terhadap organisasi OSIS sampai ke karakter dan sikap personal OSIS.

Pembina OSIS juga terus memonitoring kegiatan OSIS selain dengan mengevaluasi juga dengan bimbingan dalam kegiatan. Hal tersebut disambut dan dilaksanakan dengan baik oleh Pengurus OSIS. Setiap kegiatan Pengurus OSIS juga memiliki dokumen surat dan dokumen kegiatan sebagai arsip dan laporan program. Melakukan kinerja dengan baik dirasa tidak akan bisa lebih sempurna apabila tanpa adanya dokumentasi sebagai bukti dan arsip. Ini hal yang dilakukan oleh Pembina OSIS dalam memerankan sebagai evaluator.

Menurut peneliti tentang adanya teori di atas tentang evaluasi yang seharusnya bukan hanya sekedar penilaian tapi juga dengan penilaian secara terencana dan sistematis maka Pembina OSIS di SMAN 1 Boyolangu telah melakukan hal itu. Adanya rapat evaluasi yang dilakukan di setelah kegiatan

terlaksana sampai ke pengadaan arsip dan dokumentasi kegiatan yang dilaksanakan oleh OSIS menjadi lembar pertanggungjawaban yang menjadi bahan penilaian Pembina OSIS. Baru setelah itu ada kritik saran dan masukan sebagai upaya peningkatan kegiatan menjadi lebih baik lagi.